



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam Universitas

Pamulang ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

Strategi Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Fajar Dunia

Nurjaya¹, Khairul Anam²

¹Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01605@unpam.ac.id

²Universitas Pamulang, Indonesia, dosen0000@unpam.ac.id

Info Artikel

Keywords:

HOTS, Learning Evaluation, Islamic Education, Islamic Boarding School, PKM

Kata Kunci:

HOTS, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Islam, Pesantren, PKM

Abstract

Learning evaluation in Islamic boarding schools is generally still oriented towards memorization and basic knowledge, thus failing to measure higher-order thinking skills (HOTS). This condition impacts the low ability of students to analyze, evaluate, and create solutions to Islamic and social issues. This Community Service (PKM) activity aims to improve the competence of teachers and ustaz at Fajar Dunia Islamic Boarding School through training, mentoring, and the development of HOTS-based evaluation instruments. The implementation method includes needs identification, instrument and module design, workshops, instrument trials, evaluation, and dissemination of results

Abstrak

Evaluasi pembelajaran di pondok pesantren umumnya masih berorientasi pada hafalan dan pengetahuan dasar sehingga belum mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills—HOTS). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan santri dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas persoalan keislaman maupun sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan ustaz Pondok Pesantren Fajar Dunia melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan instrumen dan modul, workshop, uji coba instrumen, evaluasi, serta diseminasi hasil.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi generasi Muslim. Namun, pada era disruptif digital dan kompleksitas sosial-ekonomi modern, pesantren dituntut untuk menghadirkan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil pemetaan awal di Pondok Pesantren Fajar Dunia, ditemukan bahwa sebagian besar instrumen evaluasi yang digunakan masih berfokus pada ranah kognitif rendah (C1–C2), sementara asesmen berbasis analisis, evaluasi, dan kreasi belum diterapkan secara



sistematis.

Keterbatasan ini diperkuat oleh minimnya pelatihan guru terkait penyusunan soal HOTS, tidak adanya modul standar evaluasi, serta belum berkembangnya budaya asesmen inovatif di lingkungan pesantren. Di sisi lain, santri kini dituntut mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Karena itu, penguatan instrumen evaluasi berbasis HOTS menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan daya saing lulusan pesantren.

PKM ini hadir untuk memberikan solusi aplikatif dan berkelanjutan melalui pelatihan intensif, pembuatan modul teknis, uji coba instrumen, serta pendampingan kepada guru dan ustaz. Strategi ini diharapkan menjadi model inovasi evaluasi yang dapat direplikasi pada pesantren lain.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pembangunan peradaban bangsa. Sejak masa klasik, pesantren telah memainkan peran fundamental dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembentukan karakter (akhlak al-karimah), serta pembinaan spiritualitas masyarakat muslim. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh revolusi industri 4.0, globalisasi informasi, dan tantangan sosial yang semakin kompleks menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi terhadap pola pembelajaran, termasuk sistem evaluasi hasil belajar. Evaluasi bukan lagi sekadar alat mengukur hafalan, tetapi instrumen strategis yang menentukan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan—mulai dari aspek pedagogis, manajerial, hingga pengembangan daya saing lulusan pesantren.

Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Fajar Dunia menunjukkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh asesmen berbasis lower order thinking skills (LOTS) seperti mengingat (C1) dan memahami (C2). Dominasi tersebut membuat santri kurang terlatih mengembangkan kemampuan analitis, argumentatif, dan kritis terhadap fenomena keislaman, sosial, maupun budaya. Kecenderungan ini tidak terlepas dari minimnya pelatihan penyusunan instrumen HOTS bagi guru dan ustaz, keterbatasan referensi evaluasi yang relevan dengan konteks pesantren, serta belum berkembangnya tradisi asesmen inovatif di lingkungan pendidikan Islam.

Pada saat yang sama, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk menghasilkan generasi santri yang mampu merespons dinamika kehidupan modern: berpikir kompleks, mampu memecahkan masalah (problem solving), dan kreatif dalam menawarkan solusi keagamaan yang kontekstual. Dengan demikian, gap antara kebutuhan kompetensi masa depan dan praktik evaluasi konvensional menjadi sangat mencolok. Kondisi inilah



yang menjadikan pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS sebagai agenda strategis yang tidak dapat ditunda.

Selain itu, pesantren semakin terlibat dalam ekosistem sosial-ekonomi masyarakat. Pesantren bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan kemandirian ekonomi, pusat literasi digital, dan aktor penting dalam pendidikan masyarakat. Namun, transformasi kelembagaan hanya akan optimal jika didukung oleh kualitas pendidikan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pengembangan instrumen HOTS tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga berkontribusi pada kemandirian pesantren, pemberdayaan santri, dan peningkatan kualitas kepemimpinan generasi muda.

Berdasarkan pemetaan masalah yang dilakukan tim PKM bersama mitra, terlihat jelas bahwa instrumen evaluasi yang tidak inovatif berimplikasi langsung terhadap rendahnya mutu pembelajaran. Guru membutuhkan pendampingan untuk memahami konstruksi ketaksaan (ambiguity), kompleksitas konteks, serta perumusan indikator evaluasi yang mencerminkan HOTS. Melalui PKM ini, disusunlah program komprehensif mencakup pelatihan intensif, penyusunan modul, uji coba instrumen, dan monitoring implementasi—sebagai bentuk intervensi akademik berbasis solusi dalam meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan Islam.

Dengan kata lain, pendahuluan ini menegaskan urgensi pembaruan sistem evaluasi pembelajaran di pesantren. Transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pemberahan kurikulum, pedagogi, dan khususnya evaluasi yang menjadi titik paling menentukan keberhasilan pembelajaran. PKM ini hadir untuk menjawab tuntutan tersebut melalui strategi pengembangan instrumen berbasis HOTS yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dan berbasis bukti, terdiri atas tujuh tahapan utama:

1. Identifikasi Kebutuhan

Survei, wawancara, dan FGD dilakukan bersama guru, ustaz, dan pengelola pesantren untuk memetakan kemampuan awal guru terkait HOTS, hambatan evaluasi, serta kebutuhan instrumen kontekstual. Hasil analisis kebutuhan menjadi rujukan penyusunan program pelatihan.

2. Perancangan Instrumen dan Modul Pelatihan

Tim menyusun instrumen HOTS berupa soal analisis, evaluasi, dan kreasi; rubrik



penilaian; serta panduan teknis penyusunan soal HOTS. Modul dirancang agar relevan dengan karakteristik pesantren dan materi Pendidikan Islam.

3. Workshop dan Pelatihan Guru/Ustadz

Kegiatan pelatihan dilakukan melalui pemaparan konsep HOTS, praktik menyusun soal, simulasi penerapan, dan diskusi kasus evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih agar guru mampu memproduksi instrumen secara mandiri.

4. Uji Coba Instrumen pada Santri

Instrumen yang telah dibuat diujicobakan pada kelas tertentu untuk menguji efektivitas, validitas, dan reliabilitasnya. Data hasil belajar santri dikumpulkan sebagai bahan evaluasi.

5. Revisi Instrumen dan Pendampingan Lanjutan

Instrumen direvisi berdasarkan temuan uji coba. Pendampingan dilakukan untuk memastikan guru konsisten menerapkan asesmen HOTS dalam pembelajaran.

6. Monitoring dan Evaluasi Program

Proses implementasi dievaluasi melalui observasi kelas, wawancara guru, serta analisis hasil belajar santri untuk menilai capaian kompetensi berpikir tingkat tinggi.

7. Penyusunan Laporan dan Diseminasi Hasil

Hasil kegiatan disusun menjadi laporan, artikel ilmiah, serta dipresentasikan dalam seminar pendidikan dan komunitas pesantren

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pengetahuan Guru mengenai HOTS

Kegiatan PKM menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi pedagogis guru dan ustaz tentang HOTS. Jika sebelumnya pemahaman mereka sebatas mengenal istilah HOTS, pasca pelatihan para guru telah mampu menginternalisasi filosofi dasar HOTS: bahwa pembelajaran harus menstimulus kemampuan mengolah informasi, menghubungkan konsep, menilai argumentasi, hingga memproduksi gagasan baru. Perubahan ini menunjukkan adanya shifting paradigm dari pembelajaran klasik berbasis hafalan menuju pembelajaran konstruktivistik yang menekankan proses berpikir mendalam (deep learning).

Guru mulai memahami bahwa soal yang berkualitas tidak ditentukan oleh panjangnya pertanyaan, tetapi sejauh mana soal tersebut menghasut santri untuk bernalar. Misalnya, bukan lagi menanyakan "Sebutkan hukumnya!" tetapi "Analisis dalil yang mendasari perbedaan pendapat ulama tentang hukum tersebut!". Peningkatan kompetensi guru ini merupakan prasyarat penting sebelum melangkah ke tahap implementasi instrumen.

2. Produk Instrumen Evaluasi HOTS yang Lebih Kompleks dan Relevan

Produk instrumen yang dihasilkan bukan hanya soal-soal berbasis analisis, evaluasi,



dan kreasi, tetapi juga dilengkapi rubrik penilaian autentik yang memungkinkan guru melakukan asesmen lebih objektif. Rubrik ini memberikan standar penilaian yang jelas, mulai dari kejelasan argumentasi, kedalaman analisis dalil, relevansi contoh, hingga kreativitas solusi yang diberikan santri.

Proses penyusunan instrumen dilakukan secara kolaboratif, sehingga guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga produsen inovasi evaluasi. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan meningkatkan komitmen mereka dalam menerapkan evaluasi HOTS secara konsisten. Selain itu, integrasi konteks kehidupan pesantren dalam soal—seperti etika asrama, pengelolaan waktu ibadah, hingga dinamika unit usaha pesantren—menjadikan instrumen lebih membumi dan bermakna bagi santri.

3. Dampak Uji Coba Instrumen terhadap Kemampuan Berpikir Santri

Uji coba instrumen berbasis HOTS memberikan gambaran menarik bahwa santri mampu menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika soal-soal yang diberikan dirancang dengan baik. Dari hasil observasi, santri tampak lebih aktif merumuskan argumen, berdiskusi, dan mempertanyakan asumsi-asumsi. Mereka tidak lagi sekadar mengulang ayat atau hadits, tetapi mulai memaknai, merekonstruksi, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa santri sebenarnya memiliki potensi kognitif yang tinggi, namun belum terasah karena instrumen evaluasi yang kurang menantang. Dengan adanya soal HOTS, potensi tersebut muncul dan berkembang secara lebih optimal. Selain itu, hasil uji coba juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar, karena santri merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna.

4. Penguatan Budaya Evaluasi sebagai Pilar Reformasi Pendidikan Pesantren

Pendampingan lanjutan memperlihatkan bahwa program PKM bukan hanya menghasilkan guru yang lebih kompeten, tetapi juga melahirkan budaya evaluasi baru di pesantren. Guru mulai terbiasa berdiskusi mengenai kualitas soal, membandingkan rubrik, serta mengevaluasi efektivitas asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi domain profesional yang dihargai, bukan sekadar tugas administratif.

Budaya ini sangat penting karena keberlanjutan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pelatihan sesaat, tetapi oleh budaya akademik yang hidup di dalam komunitas guru. Ketika guru terbiasa mengembangkan instrumen, budaya refleksi, improvisasi, dan eksplorasi pedagogis akan tumbuh dengan sendirinya.

5. Implikasi Institusional: Memperkuat Posisi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan



Modern.

Program PKM memberikan dampak kelembagaan berupa tersedianya modul evaluasi berbasis HOTS sebagai standar mutu, meningkatnya kapasitas guru sebagai penggerak inovasi pendidikan, lahirnya SOP evaluasi yang akuntabel dan terstruktur, menguatnya kerja sama antara perguruan tinggi dan pesantren, terbentuknya komunitas belajar guru berbasis evaluasi. Semua ini menjadi pondasi penting untuk menjadikan Pondok Pesantren Fajar Dunia sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, responsif, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS di Pondok Pesantren Fajar Dunia memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi santri. Guru dan ustaz mengalami peningkatan kompetensi dalam menyusun dan menerapkan instrumen HOTS, sementara santri menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kemampuan analitis. Produk instrumen evaluasi, modul pelatihan, uji coba terstandar, serta pendampingan berkelanjutan menjadi fondasi penting untuk reformasi evaluasi pembelajaran di pesantren.

Program ini membuktikan bahwa inovasi evaluasi berbasis HOTS sangat relevan untuk pendidikan Islam masa kini dan dapat direplikasi pada pesantren lainnya. Ke depan, dibutuhkan penguatan kebijakan institusi serta dukungan jejaring agar pengembangan instrumen HOTS berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria: ASCD.
- Dwi Jayanti. (2023). *Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill pada Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: California Academic Press.
- Nurhadi, D. (2022). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis HOTS*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Boston: Pearson.

Sari, R. M., & Putra, I. G. N. (2024). "Implementasi Penilaian Berbasis HOTS pada Pembelajaran PAI di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno, P. (2021). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widiastuti, D., & Nugroho, D. A. (2023). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS di Madrasah Aliyah*. Malang: UM Press.